

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

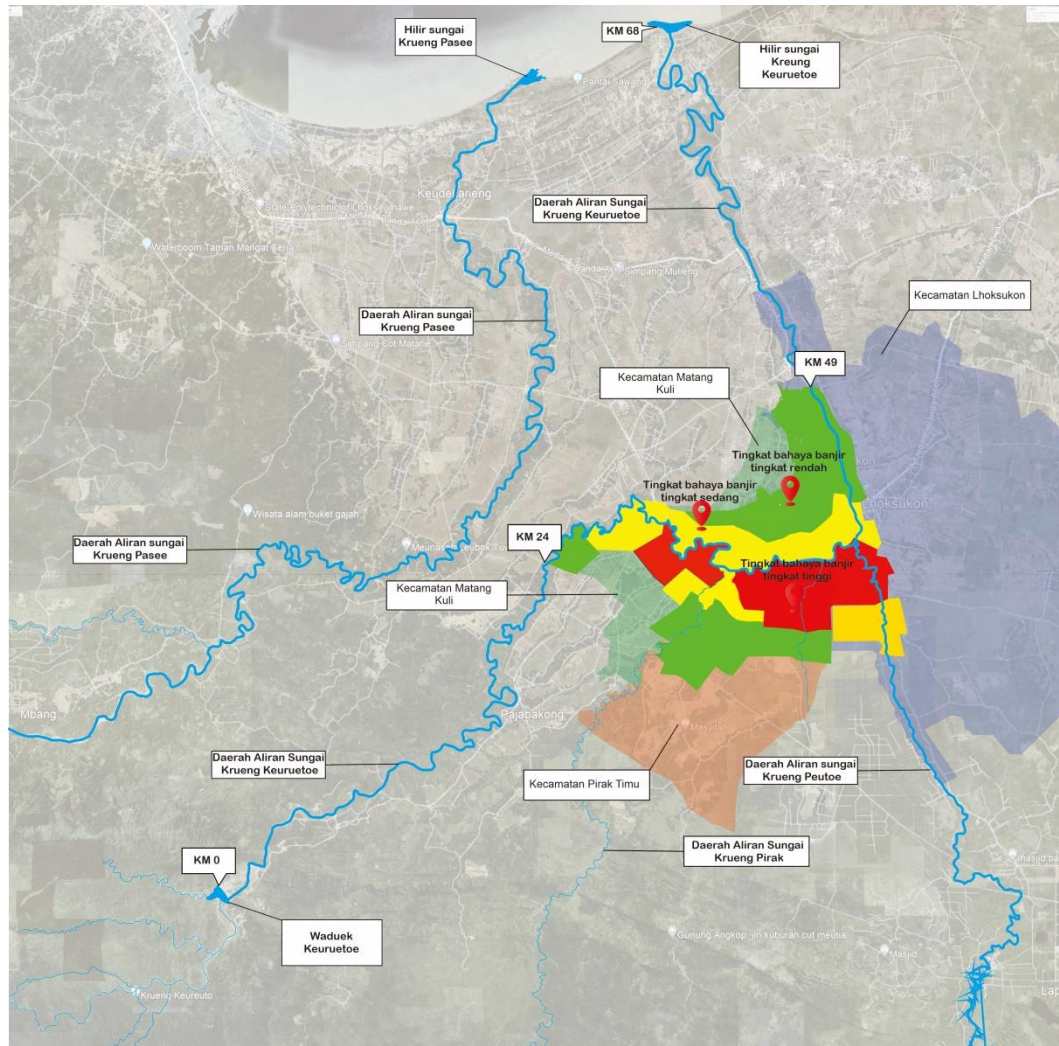
Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi, berkisar diantara 2000-3000 mm/tahun dimana musim hujan terjadi kisaran pada bulan Oktober hingga Januari. Akibat dari itu, bencana banjir cukup sering terjadi pada bulan-bulan tersebut, banjir yang terjadi di Indonesia juga sering terjadi, dikarenakan Indonesia memiliki \pm 600 sungai yang besar dan menyebar diberbagai wilayah, beberapa diantara sungai tersebut memiliki kondisi yang tidak cukup baik dan nampak tidak terkelola dengan baik sehingga memperparah banjir yang terjadi (Bakornas, 2007)

Berdasarkan data statistik dari (DIBI, BNPB RI), dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 banjir adalah bencana yang sering terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 13.908 kali bencana terjadi. Banyak korban jiwa dan kerusakan infrastruktur yang rusak diakibatkan oleh bencana banjir, sebanyak 41.490.646 korban jiwa dan ratusan ribu kerusakan infrastruktur yang disebabkan oleh bencana banjir. Berdasarkan data statistik dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat juga sebanyak 484 kali bencana banjir terjadi di provinsi Aceh. Lebih dari satu juta jiwa korban dan lebih dari lima ribu infrastruktur yang rusak akibat bencana banjir terjadi.

Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh dengan letak geografis: (96°52'00" - 97°31'00" bujur utara dan geographical: 04°46'00" - 05°00'40"). Aceh Utara mempunyai luas wilayah 3.296.86 km² dengan batas daerah sebelah utara Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka, sebelah selatan Kabupaten Bener Meriah, sebelah barat Kabupaten Bireun dan sebelah timur Kabupaten Aceh Timur. Aceh Utara terdapat 27 Kecamatan serta 852 Desa/Kelurahan (BNPB, 2023).

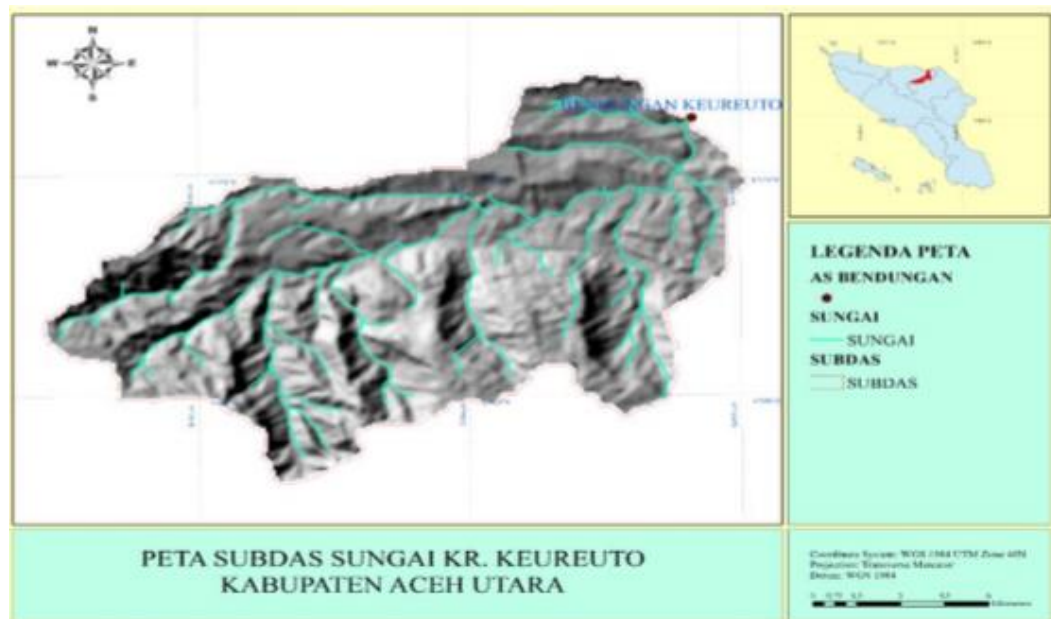
Berdasarkan data dari (D. SDA, 2013) sungai Krueng Keureutoe juga tergolong tipe cabang kipas dengan beberapa anak sungai lainnya yang memberikan kontribusi aliran air kedalam krueng keureutoe, anak sungai tersebut adalah Krueng Pirak, Krueng Ceku, Krueng Alue Leuhop, Krueng Kreh, Krueng

Peutoe dan Krueng Alue Geunto. Adapun kawasan dan lokasi banjir dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Lokasi dan Kawasan Banjir Kabupaten Aceh Utara.

Setiap tahunnya air sungai Krueng Keureutoe meluap hingga terjadinya banjir disepulatan bantaran sungai tersebut, akibat besarnya debit banjir Krueng Keureutoe. Kejadian banjir tersebut menyebabkan genangan yang cukup lama serta jelas dapat merusak infrastruktur dan pada gilirannya akan sangat merugikan sektor ekonomi masyarakat Aceh Utara. Adapun subdas sungai Krueng Keureuto Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2 Subdas Sungai Krueng Keureuto Kabupaten Aceh Utara.

Data dari humas pemerintah Kabupaten Aceh Utara dikutip dari (K. Polri, 2022), lebih dari 1000 Kepala Keluarga (KK) terkena banjir setiap tahunnya. Kerugian materi dan non materi yang dialami juga akan memberikan trauma dalam jangka waktu tertentu. Arus banjir yang kuat dapat menyeret apapun yang dilewatinya, harta benda seperti kendaraan, rumah, dan materi lain dapat hanyut dan hilang terbawa arus. Sarana dan prasarana publik akan lumpuh akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh banjir. Pemadaman listrik menjadi hal yang akan dilakukan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) untuk mengurangi risiko warga terkena sengatan listrik. Sektor-sektor pelayanan publik juga akan lumpuh dan mengakibatkan tidak Bergeraknya ekonomi sehari-hari.

Untuk mengurangi kerugian terhadap bencana banjir perlu meningkatkan kesiapsiagaan bencana yang efektif agar dapat mengurangi ancaman bencana banjir, karena bencana banjir dapat mempengaruhi kondisi ekonomi, pendidikan sosial dan bahkan dapat merusak infrastuktural yang berada di kawasan yang sering berdampak banjir (A. Findiyani, 2015).

Seperti di negara bagian Tabasco, Meksiko, memiliki sistem peringatan dini untuk mengantisipasi resiko terhadap bencana banjir dan juga memiliki tempat

berlindung bagi masyarakatnya (A. Atreya et al, 2017). Juga wilayah Yordania, sosialisasi mengenai bencana banjir adalah hal yang paling efektif, pelatihan kesiapsiagaan baik secara individu maupun masyarakat supaya menjadi lebih siap dalam menanggapi peristiwa bencana banjir (L.A. Gammoh, 2023)

Dari hasil pengamatan lapangan, pada saat menghadapi bencana banjir, masyarakat belum mampu untuk menangani sendiri harus menunggu bantuan yang kadang-kadang tidak segera datang. Perlu disadari bahwa detik-detik pertama saat bencana terjadi adalah saat yang penting dalam usaha mengurangi dampak bencana yang lebih besar. Masyarakat perlu mengetahui secara menyeluruh semua upaya tindakan penanggulangan bencana, supaya bisa segera mengambil tindakan yang tepat pada waktu bencana terjadi. Pada saat bencana terjadi, korban dan kerusakan yang timbul umumnya disebabkan oleh kurangnya persiapan. Persiapan yang baik dapat membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat. Dengan mengetahui penanggulangan bencana, masyarakat dapat mengurangi resiko bencana tersebut. Penanggulangan bencana merupakan segala upaya dan kegiatan yang dilakukan meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan pada saat sebelum terjadinya bencana serta penyelamatan pada saat bencana, rehabilitasi dan rekonstruksi setelah terjadinya bencana.

Salah satu kegiatan penanggulangan bencana adalah kesiapsiagaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007, tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Untuk menganalisis mitigasi bencana banjir terhadap kesiapsiagaan, ada 5 (lima) parameter, yaitu:

1. Pengatahuan
2. Sikap terhadap risiko bencana
3. Rencana untuk keadaan darurat
4. Sistem peringatan bencana dan
5. Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya alam

Kelima parameter tersebut, merupakan parameter standar untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. Terdapat tujuh *stakeholders* (pemegang kepentingan)

yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan masyarakat. *Stakeholders* tersebut yaitu: Individu dan Masyarakat, Pemerintahan, Komunitas Sekolah, Kelembagaan Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Non-Pemerintahan (Ornop), Kelompok Profesi dan Pihak Swasta (LIPI-UNISCO/ISDR, 2006).

Salah satu upaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah meningkatkan kesiapsiagaan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mengurangi risiko bencana. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana pada lingkup paling kecil adalah kesiapsiagaan masyarakat masing-masing, baik sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana. Kesiapsiagaan masyarakat akan sangat membantu dalam mengurangi dampak pertama terutama korban jiwa (Hidayati, 2005).

Hasil analisis kerugian ekonomi akibat bencana banjir di Kabupaten Aceh Utara dari tahun 2014 sampai dengan 2019 mencapai Rp. 1.592.762.000.000, dengan kerugian terbanyak yaitu pada tahun 2017 mencapai Rp. 675.350.000.000, kemudian disusul pada tahun 2014 mencapai Rp. 456.875.000.000, pada tahun 2018 mencapai Rp. 254.222.000.000, pada tahun 2016 mencapai Rp. 156.300.000.000, pada tahun 2015 mencapai Rp. 30.000.000.000, dan terakhir 2019 mencapai Rp. 20.015.000.000., (Noviza Zalmita dkk 2021). Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis mitigasi bencana banjir terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Daerah Aliran Sungai (DAS) Krueng Keureutoe Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat yang berada di kawasan banjir pada bantaran sungai Krueng Keureto tentang bencana banjir?
2. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir?

3. Seberapa besar tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat pengetahuan dan sikap tentang bencana banjir.
2. Persiapan dalam menghadapi bencana banjir.
3. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan wawasan penelitian tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir
2. Untuk daerah penelitian, sebagai ilmu untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam kondisi darurat bencana banjir serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam menghadapi bencana banjir sehingga dapat meminimalisir kerugian akibat bencana banjir.
3. Rekomendasi untuk pemerintah sebagai masukan dalam mengevaluasi terhadap tingkat kesiapsiagaan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada tingkat kesiapsiagaan, sikap dan tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Menganalisis sejauh mana perencanaan terkait kesiapan tanggap darurat, memanfaatkan sistem peringatan bencana serta upaya dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana banjir.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *survey* dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dan menggambarkan serta menjelaskan keadaan dari objek penelitian kemudian mencoba menganalisa untuk memberikan kebenaran berdasarkan data yang diperoleh.